

MODEL PEMBELAJARAN *SPEAKING* BAGI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS DENGAN MELIHAT VIDEO BERBAHASA INGGRIS YANG MENGGUNAKAN SUBTITLE L2

Lasim Muzammil
Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia
lasim.muzammil@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah Nonton Video Berbahasa Inggris dengan Subtitle L2 lebih bisa meningkatkan kemampuan pelajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) dibandingkan dengan Nonton Video Berbahasa Inggris tanpa Subtitle. Kemampuan pelajar untuk memproduksi bahasa Inggris lisan dengan mengukur tingkat kompleksitas kalimat yang dihasilkan (Complexity), keakuratannya (Accuracy), dan kelancarannya (Fluency) yang dikenal dengan CAF. Sampel yang akan digunakan adalah 30 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris dari 210 yang telah mengikuti speaking 1, speaking 2, dan speaking 3 yang memenuhi kriteria subyek penelitian yang setingkat dengan level Intermediate. Metode penelitian yang digunakan adalah metode quantitative dengan rancangan penelitian eksperimental dan menggunakan analisa data *t-test for correlated samples* atau *paired-samples t-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Subtitle L2 bisa lebih meningkatkan kemampuan bahasa lisan terutama pada dimensi bahasa dalam Complexity dan Accuracy. Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya dan pengetahuan belajar bahasa Inggris lisan khususnya, yaitu tidak hanya bagi pelajar dan guru, namun bagi pengembang kurikulum juga.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Speaking, Video Berbahasa Inggris, Subtitle L2

1. PENDAHULUAN

Speaking adalah salah satu skills atau kemampuan dalam bahasa Inggris untuk menyatakan pendapat, berkomentar, dan menolak pendapat orang lain apabila tidak sesuai dengan pendapat kita, serta kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan tersebut. Pada saat ini, masih banyak mahasiswa prodi pendidikan bahasa Inggris yang belum memiliki kemampuan speaking yang memadai sehingga membutuhkan teknik atau cara belajar yang tepat yang dapat membantu meningkatkan kemampuan speaking mereka. Salah satu cara yang tidak menjenuhkan adalah dengan menonton video berbahasa Inggris yang menggunakan subtitle sebagai alat bantu untuk memahami isi cerita dan mempelajari bahasa yang dipakai dalam cerita tersebut. Dalam masalah ini, banyak peneliti yang telah mengadakan penelitian tentang penggunaan subtitle L1 maupun penggunaan subtitle L2.

Penelitian telah dilakukan untuk meneliti kombinasi bunyi dan subtitle dalam bahasa sumber atau bahasa target (L1/L2) sangat efektif dalam membantu pelajar bahasa target (L2) untuk memahami film yang ditonton. Beberapa temuan bagaimanapun juga masih belum meyakinkan; seperti misalnya Holobow et al.

(1984) menemukan bahwa penggunaan bimodal (bunyi L2 + subtitle L2) sangat sesuai digunakan untuk pelajar pada tingkat mahir dan Danan (1992) menyarankan bahwa mode sebaliknya yaitu (Subtitle L2 bunyi L1) bisa lebih meningkatkan pemahaman pelajar dari pada dengan kombinasi mode standar (subtitle L1 + bunyi L2).

Selanjutnya, pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan video bisa bermanfaat bagi pelajar atau mahasiswa yaitu; pertama, video bisa memberikan model nyata kepada mahasiswa untuk meniru dengan bermain peran dan bisa meningkatkan kesadaran budaya dengan mengajarkan sesuatu yang sesuai dan cocok bagi mahasiswa. Kedua, ketika menyaksikan video, pelajar bisa menjadi lebih memiliki rasa ingin tahu (inquisitive) dan lebih termotivasi secara intelektual (Denning, 1992). Pelajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) bisa meningkatkan pengetahuannya ketika menyaksikan komunikasi otentik antara penutur asli bahasa Inggris (Rammal, 2006). Secara umum, video merupakan media yang bermanfaat untuk membantu pelajar mengekspos bahasa target karena banyak aspek bahasa termasuk didalamnya yaitu strategi percakapan yang bisa diperoleh secara efisien.

Dengan cara menyaksikan video berbahasa Inggris menggunakan subtitles L2 bisa membuat pelajar memperoleh bahasa Inggris secara tanpa disadari karena pelajar tersebut mendengarkan bunyi dalam bahasa Inggris sekaligus memperhatikan teks secara bersamaan yang membuat pelajar tersebut memahami input dari hasil menyaksikan video tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Krashen (1985), seorang pakar dalam Perolehan Bahasa Kedua (SLA) yang menyatakan bahwa pelajar bisa mempelajari banyak bahasa secara tanpa disadari melalui masukan atau input yang bisa dipahaminya. Sehingga penggunaan bahasa target dalam komunikasi lingkungan yang nyata serta penekanan pada banyaknya input yang bisa dipahami dengan cara mengekspos pelajar terhadap bahasa target di dalam kelas akan memfasilitasi perolehan bahasa mereka.

Sementara itu, studi tentang CAF (Complexity, Accuracy, dan Fluency) yang berhubungan dengan produksi bahasa lisan telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian tentang CAF dilakukan dengan menggunakan task-

based language learning (TBLL). Hasil pembelajaran bahasa berbasis tugas (TBLL) ini digunakan dalam lingkup pengukuran dimensi bahasa CAF. Adapun penelitian tentang jenis tugas yang berhubungan dengan produksi bahasa CAF sampai saat ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti berikut ini.

Ellis (2009) meletakkan tiga bagian penting yang berbeda dalam jenis tugas, yaitu: (1) *Rehearsal* menghasilkan *fluency* dan *complexity* yang lebih besar (dan *accuracy* lebih kecil), (2) *Strategic planning* jelas sekali lebih menguntungkan dalam *fluency* tetapi hasilnya lebih bervariasi terhadap *complexity* dan *accuracy* yang mungkin disebabkan oleh adanya trade-off (keseimbangan) dalam dua aspek ini (misalnya, pelajar akan cenderung mengutamakan salah satu *complexity* atau *accuracy*), (3) *Within-task planning* bisa menguntungkan dalam *complexity* dan *accuracy* tanpa adanya dampak yang mengganggu terhadap *fluency*.

Artikel hasil review Larsen-Freeman' (2009) sangat berhubungan dengan studi tentang *complexity*, *accuracy*, dan *fluency* (CAF) dalam perolehan bahasa kedua. Dia mengomentari bahwa kita perlu mengadakan studi secara longitudinal untuk menghubungkan performa dengan tugas pada suatu tertentu dengan stabilitas performa pada waktu yang lebih lama), namun penelitian tersebut perlu dilakukan dengan kerangka teori yang lebih luas, salah satunya adalah penelitian yang mengenal nonlinearitas belajar dan saling tergantung, sesuai situasi, dan interaksi dinamis dari CAF.

1.2 Masalah Penelitian

“Apakah subtitle L2 dalam video berbahasa Inggris bisa lebih meningkatkan kemampuan Speaking mahasiswa dalam hal *Complexity*, *Accuracy*, dan *Fluency* (CAF) dibandingkan dengan video berbahasa Inggris tanpa subtitles”?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah teknik menyaksikan video berbahasa Inggris dengan subtitle L2 bisa meningkatkan kemampuan bahasa Inggris secara lisan bila dibandingkan dengan menyaksikan video tanpa subtitles.

1.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini saya nyatakan bahwa penggunaan subtitle L2 dalam video berbahasa Inggris bisa lebih meningkatkan kemampuan Speaking mahasiswa dalam hal *Complexity*, *Accuracy*, dan *Fluency* (CAF) dibandingkan dengan video berbahasa Inggris tanpa subtitle.

1.5 Lingkup dan Batasan

Ruang lingkup penelitian ini adalah kemampuan bahasa Inggris lisan (Speaking) dan dibatasi pada masalah *complexity*, *accuracy*, dan *fluency* pada mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah Speaking III atau setingkat dengan penguasaan bahasa Inggris Tingkat Intermediate.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian quantitative dengan rancangan penelitian experimental yang bertujuan untuk menguji efek produksi bahasa Inggris lisan atau speaking dari pelajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) dalam hal *complexity*, *accuracy*, dan *fluency*. Karena efek dari eksperimen ditunjukkan didalam individu yang sama, maka analisa data yang digunakan adalah *t-test for correlated samples* atau *Paired samples t-test*. Dalam hal ini peneliti membandingkan produksi bahasa lisan yang dibuat oleh masing-masing subyek. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Kanjuruhan Malang yang berlokasi di Jl. S. Supriadi No. 48 Telp. 0341-801488 Malang.

2.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa universitas Kanjuruhan Malang program studi Pendidikan Bahasa Inggris pada semester lima. Rasionalnya adalah bahwa mereka telah mengikuti mata kuliah kecakapan Bahasa Inggris yaitu listening, speaking, reading, dan writing serta telah lulus dari mata kuliah komponen bahasa Inggris termasuk pronunciation, vocabulary, dan grammar. Sample diambil secara acak 30 dari 210 diambil sebagai sampel setelah subyek mengikuti tes TOEFL sebagai tes standar.

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah test skill bahasa Inggris lisan dan secara fisik adalah alat rekam suara dan alat rekan suara dan gambar. Mereka digunakan untuk merekam produksi bahasa Inggris lisan dari subyek setelah menonton video. Alasan secara rasional mengapa menggunakan dua alat rekam ini adalah sebenarnya untuk menghindari apabila salah satu dari alat rekam ini ada yang tidak berfungsi dengan baik pada saat melakukan perekaman sehingga alat yang satunya sebagai alternatif masih bisa digunakan.

2.4 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa hasil rekaman dari subyek penelitian dalam bentuk bahasa lisan berupa *complexity*, *accuracy*, dan *fluency* (CAF) dengan cara berikut ini:

- * **Complexity** diukur dengan menggunakan cara yaitu jumlah lexical atau ‘open class’, kata-kata dalam teks (semua kata kerja ‘verb’, kata benda ‘noun’, kata sifat ‘adjective’ dan kata keterangan ‘adverbs’ berakhiran-ly) dibagi dengan semua jumlah kata dikalikan 100.
- * **Accuracy** diukur dengan menggunakan cara Error-free- T-units, yaitu mengukur semua induk kalimat ditambah dengan anak kalimat yang menjadi satu dengan induk kalimat dihitung sebagai T-unit. Adapun yang dianggap sebagai Error-free T-unit adalah T-unit yang tidak terdapat kesalahan dalam *grammar*, *syntax*, *lexical*, atau dalam *spelling*.
- * **Fluency** diukur dengan menggunakan cara Total Jumlah Kata Per Menit ‘Number of Words per Minute’ yaitu *fluency* bisa dicapai dengan menghitung jumlah kata per menitnya.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) Menentukan kelompok peserta yang dijadikan sampel setelah mengikuti tes TOEFL, (2) Memberikan tugas (task) kepada peserta untuk menonton video berbahasa Inggris dengan subtitle L2, (3) Meminta peserta untuk memberikan komentar terhadap video yang telah dilihat, (4) Merekam komentar peserta pada

saat mereka memberikan komentar, (5) Memberikan tugas (task) kepada peserta untuk menonton video berbahasa Inggris tanpa subtitle, (6) Meminta peserta untuk memberikan komentar terhadap video yang telah dilihat, (7) Merekam komentar peserta pada saat mereka memberikan komentar. Langkah (2) dan (3) dilakukan secara bergantian atau 'counter balance' dengan langkah (5) dan (6) untuk menghindari efek urutan atau 'order effect' dalam menghasilkan bahasa lisan. Langkah berikutnya yaitu, (8) Mengklasifikasikan pengukuran hasil produksi bahasa lisan dalam *complexity*, *accuracy*, dan *fluency*.

2.6 Prosedur Pengolahan dan Analisis Data

Data dari hasil rekaman bahasa Inggris lisan dikelompokkan menjadi data *complexity*, data *accuracy*, dan data *fluency* yang diolah melalui program statistik SPSS dengan menggunakan analisa *t-test for correlated samples* atau *paired samples t-test*. Hal ini dilakukan karena efek dari eksperimental ditunjukkan dalam perbedaan kelompok dari dalam peserta itu sendiri dari pada perbedaan kelompok dari antar kelompok yang lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Data hasil temuan dalam penelitian ini adalah hasil produksi bahasa lisan yang telah direkam oleh mahasiswa. Dalam temuan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu; (1) membandingkan hasil Complexity, (2) membandingkan hasil Accuracy, dan (3) membandingkan hasil Fluency pada Subtitle L2 dengan Tanpa Subtitle. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata variabel nonton video menggunakan Subtitle L2 dengan nilai rata-rata variabel nonton video Tanpa Subtitle karena probabilitas terhadap kesalahan sampel lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan oleh peneliti ($0,23 < 0,05$).

Nilai rata-rata Complexity produksi bahasa lisan dengan nonton video menggunakan Subtitle L2 adalah 90,4710 sedangkan nilai rata-rata Complexity produksi bahasa lisan dengan nonton video Tanpa Subtitle adalah 88,7723. Hal ini berarti bahwa Complexity produksi bahasa lisan pada variabel Subtitle L2 lebih tinggi dari pada variabel Tanpa Subtitle ($90,4710 > 88,7723$). Temuan yang kedua adalah tentang perbedaan Accuracy produksi bahasa lisan antara kedua variabel

Subtitle L2 dan Tanpa Subtile. Terdapat perbedaan Accuracy yang signifikan antara nilai rata-rata variabel nonton video menggunakan Subtitle L2 dengan nilai rata-rata variabel nonton video Tanpa Subtile karena probabilitas terhadap kesalahan sampel lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan oleh peneliti ($0,022 < 0,05$) sehingga hipotesa nol ditolak.

Nilai rata-rata Accuracy produksi bahasa lisan dengan nonton video menggunakan Subtitle L2 adalah 0,8187 sedangkan nilai rata-rata Complexity produksi bahasa lisan dengan nonton video Tanpa Subtitle adalah 0,7923. Hal ini berarti bahwa Accuracy produksi bahasa lisan pada variabel Subtitle L2 lebih tinggi dari pada variabel Tanpa Subtitle ($0,8187 > 0,7923$). Temuan yang ketiga adalah tentang perbedaan Fluency produksi bahasa lisan antara kedua variabel Subtitle L2 dan Tanpa Subtile. Terdapat perbedaan Accuracy yang signifikan antara nilai rata-rata variabel nonton video menggunakan Subtitle L2 dengan nilai rata-rata variabel nonton video Tanpa Subtile karena probabilitas terhadap kesalahan sampel lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan oleh peneliti ($0,043 < 0,05$).

Nilai rata-rata Fluency produksi bahasa lisan dengan nonton video menggunakan Subtitle L2 adalah 121,3140 sedangkan nilai rata-rata Complexity produksi bahasa lisan dengan nonton video Tanpa Subtitle adalah 124,7023 Hal ini berarti bahwa Fluency produksi bahasa lisan pada variabel Tanpa Subtitle yang lebih tinggi dari pada variabel menggunakan Subtitle L2 ($124,7023 > 121,3140$). Disimpulkan bahwa perbedaan antara kedua variabel tersebut adalah signifikan secara statistik dan mahasiswa yang nonton video Tanpa Subtitle justru sedikit lebih cepat berbicaranya namun tidak lebih akurat dan kalimatnya tidak lebih kompleks.

3.2 Pembahasan

Semua pengukuran terhadap variabel Complexity, Accuracy, dan Fluency adalah signifikan secara statistik pada tingkat 0,05. Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata variabel Subtitle L2 dengan nilai rata-rata variabel Tanpa Subtile karena probabilitas terhadap kesalahan sampel lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan oleh peneliti ($0,023 < 0,05$). Oleh karena itu, hipotesa nol yang menyebutkan tidak ada perbedaan antara kedua

variabel tersebut ditolak karena perbedaannya signifikan. Bisa disimpulkan bahwa belajar bahasa Inggris melalui nonton video sebaiknya video yang disertai Subtitle dalam bahasa Inggris (Subtitle L2). Implikasinya adalah belajar bahasa Inggris dengan Subtitle L2 bila dilakukan secara berulang-ulang setiap hari akan bisa meningkatkan kemampuan kompleksitas.

Kedua, temuan dalam Accuracy menyebutkan bahwa terdapat perbedaan Accuracy yang signifikan antara nilai rata-rata variabel nonton video menggunakan Subtitle L2 dengan nilai rata-rata variabel nonton video Tanpa Subtitle karena probabilitas terhadap kesalahan sampel lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan oleh peneliti ($0,022 < 0,05$). Jadi hipotesa nol yang menyebutkan tidak ada perbedaan antara kedua variabel tersebut ditolak karena perbedaannya signifikan. Bisa disimpulkan bahwa belajar bahasa Inggris melalui nonton video sebaiknya menggunakan video bahasa Inggris yang terdapat Subtitle dalam bahasa Inggris (Subtitle L2). Implikasinya adalah belajar bahasa Inggris dengan Subtitle L2 bisa meningkatkan kemampuan akurasi bahasa.

Ketiga, temuan dalam Fluency menyebutkan bahwa terdapat perbedaan Accuracy yang signifikan antara nilai rata-rata variabel nonton video menggunakan Subtitle L2 dengan nilai rata-rata variabel nonton video Tanpa Subtitle karena probabilitas terhadap kesalahan sampel lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan oleh peneliti ($0,043 < 0,05$). Jadi hipotesa nol yang menyebutkan tidak ada perbedaan antara kedua variabel tersebut ditolak karena perbedaannya signifikan. Bisa disimpulkan bahwa belajar bahasa Inggris melalui nonton video sebaiknya menggunakan video berbahasa Inggris Tanpa Subtitle karena nilai rata-rata Fluency lebih besar dari pada nilai rata-rata yang menggunakan Subtitle L2. Implikasinya bagi mahasiswa adalah belajar bahasa Inggris Tanpa Subtitle bisa meningkat bila dilakukan untuk prioritas kelancaran.

Perbedaan yang terletak pada produksi kata-kata yang dihasilkan mahasiswa lebih kompleks dan lebih akurat setelah nonton video yang menggunakan Subtitle L2 ($90,4710 > 88,7723$; $0,8187 > 0,7923$). Namun produksi kata-kata yang dihasilkan tidak lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang nonton video berbahasa Inggris Tanpa Subtitle ($121,3140 < 124,7023$). Sehingga mahasiswa bisa menentukan skala prioritas untuk keberhasilan belajar dalam

percakapan bahasa Inggris apakah untuk kompleksitas dan keakuratan yang diutamakan atau kelancaran terlebih dahulu sehingga efektifitas belajar bisa tercapai.

Kelompok Subtitle L2 secara rata-rata sedikit lebih lambat dalam memproduksi kata-kata dalam hitungan tiap menitnya, yaitu berselisih 3,3883 kata per menit. Hal ini disebabkan karena kehati-hatian dalam menghasilkan kata-kata secara lisan dan tidak ingin kata-kata yang diucapkannya masih salah secara gramatikal maupun secara diksi atau pilihan kata. Kesalahan seperti pada jenis kata benda, kata kerja, kata sifat, ataupun pada frase dalam kalimat masih ditemukan. Misalnya terdapat pada kalimat-kalimat berikut: (1) “Err... people that live in Elysium is a rich people.” yang seharusnya “Err... people that live in Elysium are rich people. (2) “.....And nurse talks to him that he will to be marvalous person” yang seharusnya “.....And nurse talks to him that he will be marvalous person”. Contoh lain dalam penggunaan verb 3 seperti (3) Mac and Frey have decide.....” yang seharusnya “.....Mac and Frey have decided.....”

Namun demikian, kelompok Tanpa Subtitle walaupun sedikit lebih cepat masih banyak membuat kesalahan juga dalam hal penggunaan verb be seperti (1) “he alone in there”, yang seharusnya “.....”he is alone there”. (2) “Dave and Mindy is a best friend in college.” Seharusnya “Dave and Mindy are best friends in college.” Contoh lain terhadap penggunaan adverb seperti (3) “I really want to learn martial art as Mindy as well”. Yang seharusnya menjadi “I really want to learn martial art as well as Mindy”. Demikian juga pada contoh penggunaan plural verb and noun seperti pada (4) “I can get some message that.....” yang seharusnya menjadi “I can get some messages that.....” atau (5) “.....and at the end of this movie he become a good friend.” yang seharusnya menjadi “.....and at the end of this movie he becomes a good friend.”

Dari contoh-contoh tersebut membuktikan bahwa ketika pelajar bahasa Inggris terfokus pada Complexity dan Accuracy maka Fluency atau kelancaran terabaikan. Sejalan dengan teory Hipotesis Kesadaran “Cognition Hypothesis” oleh Skehan (1998) yang menyatakan bahwa pelajar bahasa harus memprioritaskan perhatian terhadap salah satu dimensi bahasanya yaitu kompleksitas, akurasi, atau kelancarannya. Skehan (2001) yakin bahwa manusia

memiliki sumber perhatian yang terbatas dan pemecahan perhatian selalu terjadi antara fluency, accuracy, dan complexity dan tidak mungkin bisa mencapai aspek performa ini secara simultan ketika seseorang sedang menggunakan bahasa. Oleh karena itu subyek dalam penelitian ini memprioritaskan pada kedua aspek kompleksitas dan akurasi dari pada aspek kelancarannya. Selanjutnya, temuan ini sesuai pula dengan Ellis (2009) bahwa dalam *within-task planning* bisa menguntungkan *complexity* dan *accuracy* tanpa adanya dampak yang mengganggu terhadap *fluency* karena pada saat menghasilkan produksi bahasa lisan ini bisa dilakukan secara hati-hati dan seksama.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari analisa data dengan *paired-samples t-test* adalah *uji t* bisa dinyatakan bahwa ketiga dimensi bahasa termasuk Complexity, Accuracy, dan Fluency berbeda secara signifikan dengan probabilitas ($p = 0,05$) yang bisa ditoleransi terhadap kesalahan sample ($0,023 < 0,05$; $0,022 < 0,05$; $0,043 < 0,05$) sehingga hipotesa nol ditolak karena perbedaannya signifikan. Adapun nilai rata-rata dari Complexity dan Accuracy lebih tinggi dengan menggunakan Subtitle L2 dari pada Tanpa Subtitle ($90,4710 > 88,7723$; $0,8187 > 0,7923$), tetapi Fluency pada kelompok Subtitle L2 sedikit lebih lambat ($121,3140 < 124,7023$) dari pada Tanpa Subtitle sebagai akibat dari keterbatasan perhatian seseorang terhadap ketiga dimensi bahasa tersebut apabila dilakukan secara simultan.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya dan terhadap penguasaan belajar bahasa Inggris speaking pada khususnya. Selain itu guru atau dosen bisa memanfaatkan hasil penelitian ini dengan menggunakannya sebagai tambahan bahan ajar dalam mengajarkan bahasa Inggris melalui media yang menyenangkan sehingga belajar bahasa tidak membosankan dengan memanfaatkan video yang biasanya digemari oleh mahasiswa atau pelajar.

5. DAFTAR PUSTAKA

Danan M. (1992), *Reversed subtitling and dual coding theory: New directions for foreign language instruction*, in: "Language Learning", 42 (4), 497-527.

- Denning, D. (1992). *Video in theory and practice: Issues for classroom use and teacher video evaluation*. Retrieved from <http://www.edutubeplus.info/resources/video-in-theory-andpractice-issues-for-classroom-use-and-teacher-video-evaluation>
- Ellis, Rod. (2009). The Differential Effects of Three Types of Task Planning on the Fluency, Complexity, and Accuracy in L2 Oral Production. *Applied Linguistics* 30/4: 474–509. Oxford University Press.
- Holobow N.E., Lambert W.E., & Sayegh L. (1984), *Pairing script and dialogue: combinations that show promise for second or foreign language learning*, in: “Language Learning”, 34 (4), 59-74.
- Krashen, S. (1985). *The Input Hypothesis: Issue and implications*. New York: Longman.
- Larsen-Freeman. D. (2009). Adjusting Expectations: The Study of Complexity, Accuracy, and Fluency in Second Language Acquisition. *Applied Linguistics* 30/4: 579–589. Oxford University Press.
- Rammal, S. M. (2006). *Using video in the EFL classroom*. Retrieved from <http://www3.telus.net/linguisticsissues/using%20video>
- Skehan, P. (1998). *A Cognitive Approach to Language Learning*. Oxford: Oxford University Press.
- Skehan, P. (2001). Tasks and language performance assessment. In M. Bygate, P. Skehan, & M. Swain (Eds.), *Researching pedagogic tasks: Second language learning, teaching and testing* (pp. 167 - 185). London: Longman.